

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Internet dan media digital saat ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan (Fu, 2023). Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara manusia mengakses informasi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta membentuk identitas diri. Generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi kelompok yang paling dekat dengan transformasi digital ini karena berada dalam fase pembentukan pola pikir, kebiasaan belajar, dan identitas akademik.

Media sosial sebagai salah satu produk teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Platform seperti Instagram, YouTube, Twitter (kini bernama X), dan TikTok menyediakan ruang interaksi sosial, media hiburan, serta kesempatan untuk belajar secara informal maupun menjalankan aktivitas lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang belajar alternatif, tempat mahasiswa mengakses informasi secara cepat, mengikuti tren edukatif, dan mengekspresikan ide atau pemikiran mereka. Akses yang mudah dan cepat memungkinkan mahasiswa belajar sesuai ritme digital mereka, dengan kemampuan menyesuaikan materi yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun personal.

Perubahan budaya belajar di kalangan mahasiswa juga ditandai dengan munculnya konsep *self-directed learning* dan *peer learning*. *Self-directed learning* dipahami sebagai proses pembelajaran di mana individu mengambil inisiatif untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, termasuk memilih konten edukatif yang sesuai (Morris, 2019). Sementara itu, *peer learning* merupakan proses pembelajaran melalui interaksi dengan teman sebaya, saling berbagi informasi serta pengalaman (Kulka & Gvirsman, 2018). Kedua bentuk pembelajaran tersebut kini berlangsung secara simultan dalam lingkungan digital, di mana

mahasiswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga berdiskusi, memberi, dan menerima masukan dari rekan-rekan mereka melalui media sosial.

Di tengah beragam platform media sosial yang digunakan mahasiswa, TikTok muncul sebagai salah satu platform yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh signifikan terhadap budaya belajar generasi muda. TikTok awalnya dikenal sebagai aplikasi hiburan berbasis video pendek, namun seiring waktu berkembang menjadi media edukatif yang menyajikan konten pembelajaran dalam berbagai bidang, mulai dari pengetahuan umum, sosiologi, sejarah, bahasa, ilmu-ilmu eksakta, hingga studi keagamaan. Indonesia memiliki sekitar 127,5 juta pengguna aktif TikTok pada bulan April 2024, menjadikannya sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat (Kemp, 2025). Data dari We Are Social (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna TikTok berada pada rentang usia 18–34 tahun dengan proporsi 20,9% perempuan dan laki-laki 17,5% (Wang, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa kalangan muda, termasuk mahasiswa, merupakan segmen pengguna dominan pada platform tersebut.

TikTok dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki karakteristik teknologis yang membedakannya dari platform media sosial lainnya. Salah satu keunggulan utama TikTok terletak pada sistem algoritma rekomendasi dan kolom pencarian yang memungkinkan pengguna menemukan konten secara cepat dan spesifik berdasarkan kata kunci tertentu. Melalui fitur pencarian tersebut, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses konten edukatif sesuai kebutuhan akademik mereka, seperti ringkasan materi kuliah, penjelasan konsep, maupun tips belajar. Selain itu, TikTok menyediakan berbagai fitur interaktif seperti komentar, like, share, duet, dan stitch yang memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga menanggapi, mendiskusikan, serta memproduksi ulang pengetahuan. Karakteristik ini menjadikan TikTok sebagai ruang digital yang partisipatif,

di mana proses belajar berlangsung melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Fenomena konten edukatif di TikTok semakin beragam dan interaktif seiring meningkatnya penggunaan platform tersebut oleh generasi muda. Kreator muda memproduksi video berisi penjelasan materi, tips akademik, hingga ringkasan konsep tertentu yang disajikan secara ringkas, visual, dan mudah dipahami. Tagar seperti #edukasikulia, #tipskuliah, dan #edutainment menunjukkan tingginya minat mahasiswa terhadap pembelajaran cepat dan praktis. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang belajar alternatif yang memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa dalam mengakses informasi. Selain itu, mahasiswa dapat merespons konten, berdiskusi, serta menciptakan video edukatif mereka sendiri, sehingga aktivitas belajar berlangsung secara lebih partisipatif.

Sebagai gambaran konkret mengenai bentuk konten edukatif yang berkembang di TikTok, terdapat sejumlah kreator yang secara konsisten menghadirkan materi pembelajaran yang relevan bagi mahasiswa. Akun @wifau (Wiwi Fauziah), misalnya, membagikan konten seputar dunia perkuliahan, pengembangan diri, dan persiapan karir dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif. Akun @andrianovita (Andrea Novita) menghadirkan pembelajaran berbasis sains dengan fokus pada teknologi pangan melalui eksperimen sederhana dan penjelasan proses laboratorium. Sementara itu, akun @rianfahardhi (Rian Fahardhi) membahas isu sosial, peristiwa aktual, dan analisis politik secara kritis dan komunikatif. Keberadaan kreator-kreator tersebut menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi ruang belajar alternatif yang menghadirkan ragam pengetahuan sesuai minat dan kebutuhan mahasiswa.

Kehadiran berbagai kreator edukatif tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan pengetahuan. Paparan terhadap konten yang ringkas, visual, dan mudah diakses membuat

mahasiswa semakin terbiasa mencari referensi dan memahami konsep melalui format digital yang cepat dan praktis. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk pola baru dalam proses belajar mahasiswa, mulai dari cara mencari informasi hingga cara memahami materi akademik. Dengan demikian, dinamika konten edukatif di TikTok menggambarkan bagaimana platform ini mulai terintegrasi dalam aktivitas akademik mahasiswa.

Namun, perkembangan positif tersebut juga dibarengi dengan sejumlah tantangan, khususnya ketika TikTok digunakan sebagai sumber belajar. Durasi video yang singkat berpotensi menyebabkan informasi disajikan secara tidak utuh atau kurang mendalam. Selain itu, tidak semua konten yang beredar memiliki kredibilitas yang dapat dipastikan, sehingga membuka kemungkinan terjadinya pemahaman yang keliru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok sebagai sumber belajar perlu diimbangi dengan kemampuan mahasiswa dalam menilai kualitas informasi secara kritis. Tantangan tersebut juga dirasakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam konteks mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penggunaan TikTok memperlihatkan perubahan nyata dalam cara mahasiswa memahami materi kuliah, mencari referensi, dan membangun kebiasaan belajar. Mahasiswa tidak lagi hanya mengandalkan buku teks atau penjelasan dosen, tetapi juga mengkombinasikan materi perkuliahan dengan konten edukatif yang mereka temukan di TikTok. Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, tetapi juga mempengaruhi kualitas proses belajar yang dijalani. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk tetap menjaga nilai-nilai akademik seperti ketelitian, kemampuan menilai kredibilitas sumber, dan kemampuan berpikir kritis di tengah arus informasi yang cepat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya belajar mahasiswa. Simanjuntak et al., (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memanfaatkan TikTok sebagai media belajar yang mudah dipahami dan sesuai dengan kecenderungan belajar

visual. Bizer (2025) menyatakan bahwa TikTok berkontribusi terhadap pembentukan identitas akademik mahasiswa melalui pola interaksi digital yang berulang. Suhardiman & kamaluddin (2022) menemukan bahwa mahasiswa pengguna TikTok memiliki literasi digital yang tinggi, meskipun belum mengaitkannya secara langsung dengan perubahan kebiasaan belajar. Asgar et al., (2025) menekankan efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran, sementara Muharrifah et al., (2024) menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ruang pendidikan informal tanpa membahas lebih lanjut dampaknya terhadap budaya belajar mahasiswa.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya belajar mahasiswa melalui TikTok tidak hanya terjadi pada level praktik, tetapi juga mencakup proses internalisasi kebiasaan dan nilai baru. Oleh karena itu, diperlukan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan bagaimana praktik belajar tersebut terbentuk, dijalankan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Perubahan budaya belajar mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis melalui pendekatan *Social Practice Theory*, yang memandang praktik sosial sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan secara berulang, penggunaan teknologi, serta interaksi sosial yang membentuk makna (Polkinghorne, 2023). Dalam konteks TikTok, praktik belajar mahasiswa tercermin melalui aktivitas mencari konten, menonton video edukatif, menanggapi melalui komentar atau stitch, serta membagikan kembali konten tersebut. Praktik-praktik ini berlangsung secara berulang dan menjadi bagian dari rutinitas belajar mahasiswa di era digital.

Untuk memperdalam analisis praktik sosial tersebut, penelitian ini juga menggunakan konsep habitus dan modal budaya dari Pierre Bourdieu. Habitus dipahami sebagai pola pikir, persepsi, dan tindakan yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan direproduksi dalam praktik sehari-hari (Mustikasari et al., 2023). Interaksi mahasiswa dengan konten edukatif TikTok yang terjadi secara berulang berpotensi membentuk habitus akademik baru, seperti kecenderungan memilih penjelasan singkat dan visual. Selain

itu, konsep modal budaya membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa mengembangkan kompetensi digital sebagai bagian dari *embodied cultural capital* yang relevan dengan kebutuhan belajar di era teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk memahami bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung membentuk dan menegosiasikan budaya belajar mereka melalui konten edukatif TikTok. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan penggunaan TikTok sebagai sumber belajar, tetapi juga menganalisis bagaimana praktik sosial, habitus, dan modal budaya berperan dalam membentuk perubahan gaya belajar mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa di era digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perubahan budaya belajar mahasiswa melalui konten edukatif TikTok menimbulkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik penggunaan konten edukatif TikTok dalam aktivitas belajar mahasiswa?
2. Bagaimana praktik penggunaan konten edukatif TikTok tersebut membentuk perubahan budaya belajar mahasiswa?
3. Bagaimana praktik belajar digital melalui konten edukatif TikTok direproduksi dan dinormalisasi dalam kehidupan akademik mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bagaimana praktik penggunaan konten edukatif TikTok dalam aktivitas belajar mahasiswa
2. Menganalisis bagaimana praktik penggunaan konten edukatif TikTok membentuk perubahan budaya belajar mahasiswa

3. Menganalisis bagaimana praktik belajar digital melalui konten edukatif TikTok direproduksi dan dinormalisasi dalam kehidupan akademik mahasiswa

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan budaya digital, khususnya yang berkaitan dengan perubahan budaya belajar mahasiswa di era media sosial. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai hubungan antara teknologi digital, praktik belajar, dan pembentukan habitus akademik. Analisis mengenai bagaimana konten edukatif TikTok mempengaruhi pola belajar mahasiswa juga dapat menambah pemahaman tentang *transformasi* modal budaya dan modal digital dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan studi lanjutan di bidang sosiologi pendidikan, media digital, serta kajian budaya belajar di perguruan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, termasuk dosen, tenaga kependidikan, dan pengelola kurikulum, dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika generasi digital. Temuan penelitian dapat membantu perguruan tinggi mengintegrasikan media digital sebagai sumber belajar pendukung, memperkuat literasi digital mahasiswa, serta meningkatkan kemampuan dalam menilai, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat habitus akademik mahasiswa, mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan sosial, sehingga mahasiswa mampu menavigasi proses belajar di ruang formal maupun digital tanpa mengabaikan standar akademik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pembelajaran yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan mahasiswa masa kini.

E. Kerangka Berpikir

TikTok tidak lagi memuat konten hiburan semata, saat ini media sosial TikTok berperan sebagai sumber informasi akademik yang memuat paparan materi perkuliahan, tips belajar, serta ruang untuk mengekspresikan gagasan secara kreatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan meluas ke ruang digital yang bersifat cepat, visual, partisipatif, dan kolaboratif. Dinamika tersebut mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan pola belajar yang lebih fleksibel, namun tetap membutuhkan ketelitian, kemampuan menilai kredibilitas sumber, serta sikap selektif dalam mengakses informasi.

Untuk memahami perubahan budaya belajar mahasiswa tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori praktik sosial (*Social Practice Theory*). Teori praktik sosial memandang perubahan sosial bukan semata-mata sebagai hasil dari keputusan individu, melainkan sebagai hasil dari praktik-praktik sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Polkinghorne, 2023). Praktik sosial terbentuk melalui keterkaitan antara aktivitas, penggunaan teknologi, kompetensi, serta makna yang dilekatkan pada aktivitas tersebut. Dalam konteks ini, aktivitas mahasiswa dalam mencari, menonton, menanggapi, dan memproduksi konten edukatif di TikTok dipahami sebagai praktik belajar digital yang berlangsung secara rutin dan berulang.

Sebagai pendukung analisis praktik sosial tersebut, penelitian ini menggunakan konsep-konsep Pierre Bourdieu, khususnya habitus, modal budaya, dan *field*. Menurut Mustikasari et al., (2023), habitus merupakan pola pikir, persepsi, dan kecenderungan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks praktik belajar digital, kebiasaan mahasiswa yang secara konsisten berinteraksi dengan konten edukatif TikTok dapat membentuk habitus belajar baru, yang ditandai dengan kecenderungan menyukai penjelasan singkat, visual, mudah diakses, dan sesuai dengan ritme digital. Habitus ini tidak

muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui praktik belajar yang dilakukan berulang kali dalam ruang digital.

Selain habitus, konsep modal budaya juga berperan penting dalam memahami bagaimana mahasiswa menjalankan praktik belajar digital tersebut. Modal budaya mencakup *embodied capital* (pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang tertanam dalam diri individu), *objectified capital* (media dan sumber belajar), serta *institutionalized capital* (pengakuan formal seperti nilai dan ijazah) (Mustikasari et al., 2023). Dalam era digital, modal budaya mahasiswa mengalami pengembangan seiring dengan tuntutan kompetensi baru, terutama kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan platform digital. Oleh karena itu, kompetensi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari *embodied cultural capital* yang terbentuk melalui keterlibatan mahasiswa dalam praktik belajar digital sehari-hari, bukan sebagai modal yang berdiri sendiri.

Konsep *field* juga digunakan untuk menjelaskan konteks sosial tempat praktik belajar digital tersebut berlangsung. Menurut Mustikasari et al., (2023), *field* merupakan arena sosial yang memiliki aturan, struktur, serta relasi kekuasaan tertentu yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak. Dalam penelitian ini, *field* dipahami sebagai ranah pendidikan atau akademik, yaitu ruang sosial tempat mahasiswa menjalankan aktivitas belajar yang diatur oleh norma, nilai, serta tuntutan akademik tertentu, seperti keharusan memahami materi secara sistematis, penggunaan sumber yang kredibel, serta pencapaian hasil belajar yang terukur.

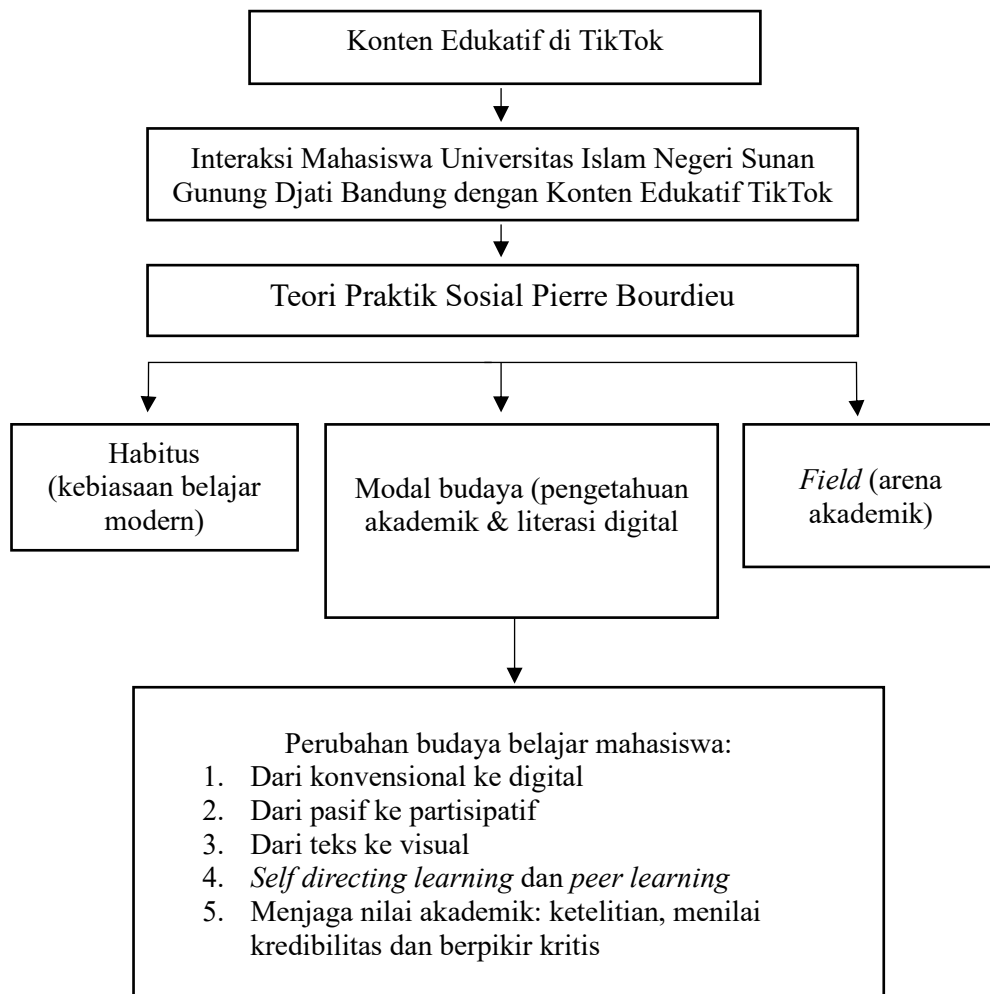
Field pendidikan ini membentuk standar dan ekspektasi tertentu terhadap mahasiswa dalam menjalankan aktivitas belajar. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital, mahasiswa tidak hanya bergantung pada sumber belajar formal, tetapi juga mulai memanfaatkan media digital seperti TikTok sebagai bagian dari strategi belajar mereka. Dalam hal ini, TikTok tidak diposisikan sebagai *field*, melainkan sebagai bagian dari sumber daya (*resources*) yang digunakan dalam praktik belajar di dalam *field* pendidikan.

Interaksi antara tuntutan dalam *field* pendidikan dengan penggunaan TikTok sebagai media belajar menciptakan dinamika baru dalam praktik belajar mahasiswa. Di satu sisi, mahasiswa tetap berada dalam tekanan norma akademik yang menuntut ketelitian, kedalaman analisis, dan validitas sumber. Disisi lain, karakteristik TikTok yang cepat, visual, dan praktis mendorong mahasiswa untuk mengembangkan cara belajar yang lebih instan dan fleksibel. Kondisi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara struktur dalam *field* pendidikan dengan praktik belajar digital yang dilakukan mahasiswa.

Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga secara aktif menyesuaikan, memilih, dan memaknai informasi sesuai dengan kebutuhan akademik mereka. Dengan demikian, perubahan budaya belajar mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara struktur dalam *field* pendidikan dengan praktik belajar digital yang dimediasi oleh teknologi, yang kemudian membentuk pola belajar baru dalam kehidupan akademik mahasiswa.

Melalui perspektif praktik sosial, interaksi antara aktivitas belajar mahasiswa, penggunaan teknologi TikTok, kompetensi digital, serta makna belajar yang dibangun secara kolektif membentuk pola belajar baru. Praktik belajar digital tersebut, ketika dilakukan secara berulang, berpotensi direproduksi dan dinormalisasi dalam kehidupan akademik mahasiswa. Dengan demikian, perubahan budaya belajar mahasiswa dipahami sebagai hasil dari praktik sosial yang berlangsung dalam *field* pendidikan, yang membentuk habitus belajar baru serta mengembangkan modal budaya mahasiswa di era digital. Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa transformasi budaya belajar mahasiswa bukan sekadar akibat penggunaan teknologi, melainkan hasil dari proses praktik sosial yang dinamis dan berkelanjutan.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya belajar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung muncul melalui interaksi mereka dengan konten edukatif di TikTok. Interaksi ini membentuk habitus belajar baru, yaitu kecenderungan belajar yang lebih visual, ringkas, cepat, dan sesuai dengan ritme platform digital.

Pengalaman belajar melalui TikTok juga memperkuat bentuk-bentuk modal budaya, terutama *embodied cultural capital* berupa literasi digital,

kemampuan menyeleksi informasi, serta keterampilan memahami materi dalam format visual.

Penggunaan TikTok sebagai bagian dari sumber belajar digital menunjukkan bagaimana mahasiswa mengintegrasikan media baru ke dalam praktik belajar mereka di dalam ranah pendidikan. Dalam konteks ini, aktivitas belajar mahasiswa tetap berada dalam kerangka norma dan tuntutan akademik, seperti ketepatan materi, relevansi, serta kredibilitas sumber, yang membentuk cara mereka dalam memahami dan memanfaatkan informasi.

Dengan demikian, transformasi budaya belajar mahasiswa merupakan hasil dari hubungan dinamis antara habitus, modal budaya, dan *field* pendidikan yang dimediasi oleh penggunaan teknologi digital. Interaksi tersebut mendorong pergeseran dari pola belajar konvensional menuju pola belajar digital yang lebih fleksibel dan partisipatif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip akademik yang berlaku.

